

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Indikator penting untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu ialah menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai keseluruhan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh berbagai unit usaha yang beroperasi dalam suatu wilayah. PDRB juga mencakup total nilai barang dan jasa akhir yang diperoleh dari seluruh aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Indikator ini memiliki peran penting sebagai salah satu ukuran utama untuk menilai pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam periode tertentu, yaitu selama satu tahun, berdasarkan hasil kegiatan ekonomi yang terjadi di wilayah tersebut. Secara lebih rinci, PDRB dapat dipahami sebagai penjumlahan nilai tambah dari seluruh kegiatan usaha di suatu area tertentu, atau sebagai total nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh seluruh unit ekonomi di wilayah tersebut (Manihuruk et al., 2024).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terdiri dari dua jenis. Pertama, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan yang menggambarkan besarnya nilai tambah dan aktivitas ekonomi yang dihitung menggunakan harga pasar tetap berdasarkan tahun acuan tertentu. Kedua, Produk Domestik Bruto Regional atas dasar harga berlaku (PDRB) menunjukkan bagaimana nilai tambah dari kegiatan ekonomi yang diperoleh dari barang atau jasa

yang dihitung berdasarkan harga aktual pada tahun berjalan (Jubir dalam Safitri & Suseno, 2025).

2.1.1.1 Teori

Produksi merupakan aktivitas yang mengubah berbagai faktor input menjadi suatu output. Fungsi produksi menggambarkan jumlah output maksimum yang bisa dihasilkan dari kombinasi input tertentu. Dalam analisis ekonomi makro, salah satu model produksi yang paling sering digunakan adalah fungsi produksi Cobb-Douglas. Model ini diperkenalkan oleh Charles W. Cobb dan Paul H. Douglas pada tahun 1928 untuk menjelaskan hubungan antara input dan output dalam proses produksi. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa output dihasilkan dari perpaduan dua faktor utama, yaitu tenaga kerja dan modal. Secara umum, bentuk fungsi ini dapat dituliskan sebagai:

$$Q = A \cdot L^{\alpha} \cdot K^{\beta}$$

Di mana Q merupakan output (dalam hal ini Produk Domestik Regional Bruto), L adalah input tenaga kerja, K adalah input modal, A adalah faktor teknologi, dan α serta β adalah parameter elastisitas dari masing-masing input. Fungsi produksi Cobb-Douglas didefinisikan sebagai suatu fungsi atau persamaan yang terdiri dari dua variabel atau lebih, variabel yang satu disebut dengan variabel dependen yang dijelaskan sebagai Y dan yang lain disebut variabel independen yang menjelaskan x . Pendekatan Cobb-Douglas merupakan bentuk fungsional dari fungsi produksi yang banyak digunakan untuk menyatakan hubungan antara faktor output untuk faktor input.

Dalam konteks penelitian ini, teori Cobb-Douglas menjadi relevan karena Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang merupakan bagian dari modal dan Jumlah Tenaga Kerja yang merepresentasikan tenaga kerja.

2.1.1.2 Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto

Tarigan (dalam Widjajanto & Agus, 2020), cara untuk menghitung angka-angka PDRB terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan Produksi

PDRB merupakan jumlah nilai barang atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh beberapa unit produksi pada suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Terdapat 17 sektor produksi yang disajikan dalam unit pendekatan produksi. Rumus yang digunakan dalam pendekatan produksi adalah sebagai berikut:

$$Y = (P_1 \times Q_1) + (P_2 \times Q_2) + \dots (P_n \times Q_n)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Nasional

P = Harga Barang

Q = Jumlah Barang

2. Pendekatan Pengeluaran

PDRB merupakan seluruh komponen permintaan akhir yang berasal dari: pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga non-profit yang melayani rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap

domestik bruto, perubahan inventori dan diskrepansi statistik, ekspor barang dan jasa, dan impor barang dan jasa.

Rumus yang digunakan pada pendekatan pengeluaran yaitu:

$$Y = C + I + G + (Ex - Im)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Nasional

C = Konsumsi Rumah Tangga

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

Ex = Ekspor

Im = Impor

3. Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang terdapat pada proses produksi pada wilayah tertentu. Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan yang dihitung sebelum adanya pemotongan pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

Rumus yang digunakan dalam pendekatan pendapatan yaitu:

$$Y = R + W + I + P$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Nasional

R = Sewa

W = Gaji/Upah

I = Bunga

P = Laba

Tiga pendekatan yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan metode langsung untuk menghitung PDRB. Selain itu, terdapat pula metode tidak langsung dalam perhitungannya. Metode tidak langsung ini menggunakan teknik alokasi, yaitu dengan mendistribusikan nilai PDB menjadi PDRB provinsi, atau sebaliknya mengalokasikan PDRB provinsi menjadi PDRB kabupaten/kota. Proses alokasi tersebut dilakukan dengan memanfaatkan berbagai indikator produksi maupun indikator lain yang relevan sebagai dasar pembagian.

2.1.2 Investasi

Investasi dapat dipahami sebagai pengeluaran atau penanaman dana untuk memperoleh barang modal dan peralatan produksi yang bertujuan meningkatkan kapasitas dalam menghasilkan barang dan jasa dalam perekonomian. Dalam praktiknya, investasi yang digunakan untuk mengganti barang modal lama sering kali perlu dipisahkan dari pengadaan barang modal baru (Sukirno dalam Wahana, 2020).

Dalam teori ekonomi, investasi biasanya berarti membeli barang yang dihasilkan dari modal. Investasi ini dibagi menjadi dua yaitu penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing berdasarkan siapa yang memiliki modal.

2.1.2.1 Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman modal asing (PMA) merupakan bentuk investasi yang dilakukan oleh individu maupun perusahaan yang berasal dari luar negeri. Arus PMA ini muncul sebagai bagian dari meningkatnya minat investor asing untuk

menanamkan modalnya di Indonesia. Menurut UU no. 1 Th. 1967 dan UU no 11 Th. 1970 tentang PMA, yang dimaksud dengan Penanaman Modal Asing (PMA) adalah penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan Undang-undang ini dan yang digunakan untuk menjalankan Perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut (Ruslan et al., 2020).

Menurut Todaro & Smith (2011) dalam buku "Ekonomi Pembangunan", Penanaman modal asing (PMA) adalah investasi yang dilakukan oleh investor atau perusahaan dari luar negeri pada suatu negara dengan tujuan mendirikan usaha baru, memperluas kegiatan operasional, atau menanamkan modal jangka panjang pada sektor-sektor ekonomi tertentu. PMA umumnya membawa serta modal, teknologi, dan keahlian manajerial dari negara asal investor. Kehadiran PMA dapat memberikan manfaat bagi negara penerima, seperti mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta mempercepat alih teknologi dan peningkatan kapasitas produksi (Manihuruk et al., 2024).

Menurut Mankiw Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan salah satu unsur penting dalam aktivitas pembangunan ekonomi. PMA menjadi upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat untuk mendorong peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam jangka panjang, sehingga mampu memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat (Adi & Syahlina, 2020). Masuknya PMA tidak hanya menambah ketersediaan modal, tetapi juga menghadirkan teknologi dan manajemen yang lebih maju, sehingga meningkatkan efisiensi produksi.

2.1.2.2 Manfaat Penanaman Modal Asing (PMA)

Menurut Salim dan Sutrisno (dalam Alvaro, 2021) manfaat Penanaman Modal Asing (PMA) di dalam negeri antara lain adalah:

1. Menciptakan lowongan kerja bagi penduduk negara tuan rumah sehingga mereka dapat memperoleh dan meningkatkan penghasilan dan standar hidup mereka;
2. Menciptakan kesempatan penanaman modal bagi penduduk negara tuan rumah sehingga mereka dapat berbagi dari pendapatan perusahaan-perusahaan baru;
3. Meningkatkan ekspor dari negara tuan rumah, mendatangkan penghasilan tambahan dari luar yang dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan bagi kepentingan penduduknya;
4. Menghasilkan pelatihan teknis dan pengetahuan yang dapat digunakan oleh penduduk untuk mengembangkan perusahaan dan industri lain;
5. Memperluas potensi kewaspadaan negara tuan rumah dengan memproduksi barang setempat untuk menggantikan barang impor;
6. Menghasilkan pendapatan pajak tambahan yang dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan, demi kepentingan penduduk tuan rumah;
7. Membuat sumber daya negara tuan rumah, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, agar lebih baik manfaatnya daripada semula.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PMA

Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) (Murdo, 2023):

1. Pendapatan Nasional / Produk Domestik Bruto (PDB)

Tingginya PDB mencerminkan besarnya ukuran pasar dan tingkat aktivitas ekonomi suatu negara. Negara dengan PDB yang besar dan terus tumbuh biasanya lebih menarik bagi investor asing karena menunjukkan daya beli masyarakat yang tinggi serta peluang keuntungan yang lebih besar.

2. Tingkat Inflasi

Inflasi yang stabil dan terkendali memberikan kepastian bagi investor dalam memperkirakan biaya produksi dan keuntungan usaha. Sebaliknya, inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat meningkatkan ketidakpastian ekonomi sehingga mengurangi minat investor asing untuk menanamkan modal.

3. Kurs atau Nilai Tukar

Nilai tukar memengaruhi biaya investasi dan keuntungan yang akan diterima investor asing. Nilai tukar yang relatif stabil meningkatkan rasa aman bagi investor, sementara depresiasi mata uang yang berlebihan dapat menimbulkan risiko nilai dan menurunkan daya tarik investasi.

4. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap biaya modal. Suku bunga yang lebih rendah umumnya mendorong masuknya PMA karena biaya pembiayaan menjadi lebih murah. Sebaliknya, suku bunga yang tinggi dapat menekan investasi karena meningkatkan biaya pinjaman dan risiko usaha.

2.1.2.4 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Penanaman Modal Dalam Negeri adalah salah satu kekayaan rakyat Indonesia yang dimiliki oleh negara atau swasta yang wilayah usahanya berada di

Indonesia dan untuk keperluan pengelolaan suatu usaha (Fiorentina & Galuh, 2024). Penanaman Modal Dalam Negeri merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Ketentuan mengenai Penanaman Modal diatur di dalam Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Penanam modal dalam Negeri dapat dilakukan oleh perseorangan WNI, badan usaha Negeri, dan/atau pemerintah Negeri yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.

Menurut Suharnako PMDN merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh pelaku usaha domestik atau masyarakat dalam negeri dalam bentuk modal finansial atau aset produktif untuk memperluas usaha, meningkatkan kapasitas produksi, dan mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah. Walaupun demikian, pada tahun-tahun tertentu sempat juga terjadi penurunan, kecenderungan peningkatan bukan hanya berlangsung pada investasi oleh kalangan masyarakat atau sektor swasta, baik PMDN maupun PMA, namun juga penanaman modal oleh pemerintah, ini berarti pembentukan modal domestik bruto meningkat dari tahun ke tahun (Yunita dalam Manihuruk et al., 2024).

Besarnya tingkat investasi memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi atau produk domestik regional bruto (PRDB). Penanaman modal dalam negeri (PMDN) dapat digunakan pemerintah daerah untuk pengembangan modal yang nantinya dapat direalisasikan ke dalam berbagai proyek sebagai penunjang kegiatan pembangunan didalam suatu wilayah tertentu (Adi & Syahlina, 2020).

2.1.2.5 Tujuan Penyelenggaraan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Dalam Undang-Undang No. 25 pasal 3 ayat 2 Tahun 2007, tujuan penyelenggaraan penanaman modal antara lain untuk:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.
2. Menciptakan lapangan kerja.
3. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan.
4. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional.
5. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional.
6. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan.
7. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.
8. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1997 menyatakan bahwa pemerintah memiliki kewenangan untuk menentukan bidang-bidang usaha yang tertutup bagi penanaman modal, baik modal asing maupun modal dalam negeri. Penetapan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai kriteria, seperti aspek kesehatan, moral, kebudayaan, kelestarian lingkungan, pertahanan dan keamanan nasional, serta kepentingan nasional lainnya. Selain itu, pemerintah juga menetapkan sektor usaha yang dapat dibuka dengan persyaratan tertentu, yang didasarkan pada kepentingan nasional, antara lain perlindungan sumber daya alam, pemberdayaan serta pengembangan UMKM dan koperasi, pengawasan kegiatan produksi dan distribusi, peningkatan kemampuan teknologi, penguatan permodalan

negara, serta peningkatan partisipasi dan kerja sama dengan badan usaha yang ditunjuk oleh pemerintah.

2.1.2.6 Manfaat Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Menurut Alvaro (dalam Bondan & Putra, 2025) Beberapa manfaat penanaman modal dalam negeri yaitu antara lain:

1. Mampu menghemat devisa.

Investasi dalam negeri mendorong produksi barang di dalam negeri sehingga kebutuhan impor berkurang. Karena lebih sedikit membeli barang dari luar, devisa negara dapat dihemat.

2. Mengurangi ketergantungan terhadap produk asing.

Dengan meningkatnya produksi domestik, masyarakat dan industri tidak lagi terlalu bergantung pada barang atau teknologi dari luar negeri. Hal ini memperkuat kemandirian ekonomi.

3. Mendorong kemajuan industri dalam negeri.

PMDN menciptakan hubungan produksi yang saling mendukung. Industri hulu (penyedia bahan baku) dan hilir (pengolahan hingga distribusi) tumbuh bersama, sehingga struktur industri nasional menjadi lebih kuat.

4. Memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja.

Peningkatan investasi dalam negeri membuka usaha baru dan memperluas kapasitas produksi, sehingga menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.

2.1.2.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PMDN

Menurut Rowlan (dalam Fahmi & Adriani, 2022) terdapat lima faktor yang mempengaruhi jumlah realisasi PMDN, antara lain:

1. Potensi dan karakteristik suatu daerah,
2. Budaya masyarakat,
3. Pemanfaatan era otonomi daerah secara proporsional,
4. Peta politik daerah dan nasional, dan
5. Kecermatan pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan lokal dan peraturan daerah yang menciptakan iklim kondusif bagi dunia investasi dan bisnis bidang usaha yang dapat menjadi sasaran PMDN adalah semua bidang usaha yang ada di Indonesia.

2.1.2.8 Teori Investasi

Dalam jangka panjang, peningkatan investasi akan mendorong akumulasi stok kapital suatu negara, yang pada gilirannya akan menaikkan produktivitas secara keseluruhan. Khususnya di negara dengan tingkat pengangguran yang tinggi, seperti yang dialami Indonesia saat ini, angkatan kerja yang menganggur dapat dioptimalkan dan dimanfaatkan secara efektif sebagai sumber daya potensial untuk pembentukan modal pembangunan.

1. Teori Neo klasik

Klasik menekankan bahwa tabungan adalah sumber investasi yang sangat penting. Dianggap sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, investasi adalah salah satunya. Kapasitas produksi per tenaga kerja cenderung meningkat seiring dengan kecepatan pertumbuhan

investasi dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Semakin tinggi rasio modal terhadap tenaga kerja, semakin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja. Tokoh neoklasik Sollow dan Swan berfokus pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, kemajuan teknologi, dan produksi berinteraksi satu sama lain dalam proses pertumbuhan ekonomi Arsyad (2010) dalam (Liana et al., 2020)

2. Teori Harrod-Domar

Harrod-Domar menyatakan bahwa perspektif para ekonom sebelumnya menggabungkan perspektif Klasik dan Keynes, menekankan peran pertumbuhan modal dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Harrod-Domar, pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan meningkatkan kemampuan perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa serta sebagai pengeluaran yang akan meningkatkan permintaan efektif seluruh masyarakat. Perekonomian memiliki kemampuan untuk memproduksi lebih banyak barang atau jasa selama periode tertentu setelah jumlah modal tertentu dibangun Sukirno (2007) dalam (Liana et al., 2020).

2.1.3 Tenaga Kerja IMK

Menurut Simanjuntak (1985) tenaga kerja (*man power*) adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang sedang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah atau mengurus rumah tangga. Tenaga Kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Winowoda et al., 2023).

Berdasarkan Pasal 1 Angka 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tersebut menyempurnakan pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 1969 tentang ketentuan pokok Ketenagakerjaan (Budihardjo et al., 2020).

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15 - 64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut Mulyadi (dalam Panelewen et al., 2020). Menurut BPS, penduduk yang berusia 15 tahun ke atas dibedakan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Seseorang digolongkan sebagai bekerja apabila melakukan aktivitas untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, dengan durasi kerja minimal satu jam secara terus-menerus dalam seminggu terakhir. Jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja dan sedang bekerja mencerminkan ketersediaan lapangan pekerjaan di suatu wilayah. Semakin banyak lapangan kerja yang tersedia, semakin besar pula potensi peningkatan total produksi daerah tersebut (Budihardjo et al., 2020).

Tenaga kerja (*man power*) dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Angkatan kerja (*labor force*)

Angkatan kerja (*labor force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, dalam kegiatan produksi barang dan jasa.

Angkatan kerja dibagi atas dua kelompok yaitu angkatan kerja yang bekerja dan angkatan kerja yang mencari kerja.

2. Bukan Angkatan Kerja

Bukan Angkatan Kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari atas yang masih bersekolah, yang mengurus rumah tangga dan penerimaan pendoat seperti pension dan lain-lain.

Dalam konteks penyerapan tenaga kerja, klasifikasi industri menjadi penting untuk dipahami. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), Industri Kecil adalah jenis industri yang mempekerjakan antara 5 hingga 19 orang, termasuk pekerja kasar yang dibayar, pekerja, pemilik, dan anggota keluarga yang tidak dibayar. Sementara itu, perusahaan industri yang mempekerjakan 1-4 orang disebut sebagai industri rumah tangga. Disisi lain, Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Depperindag) mendefinisikan industri kecil sebagai industri yang memiliki nilai investasi total hingga Rp 200 juta rupiah, tanpa memasukkan nilai tanah dan bangunan (Hamdani, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, Industri Mikro dan Kecil (IMK) memiliki peran yang strategis dan signifikan dalam mengakselerasi pembangunan di tingkat daerah. IMK memegang posisi kunci dalam upaya pemerataan kesejahteraan masyarakat di berbagai wilayah serta mengurangi kesenjangan pendapatan. Secara umum, unit-unit IMK beroperasi sebagai usaha rumah tangga yang mayoritas kegiatannya masih berlangsung di lingkungan tempat

tinggal pemilik, sehingga memerlukan adanya pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan.

2.1.3.1 Klasifikasi tenaga Kerja

Tenaga kerja manusia berdasarkan tingkat atau kualitasnya dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori (Habriyanto et al., 2021):

1. Tenaga kerja terdidik (*skilled labour*), adalah tenaga kerja yang memperoleh pendidikan baik formal maupun non formal, seperti guru, dokter, pengacara, akuntan, psikologi, peneliti.
2. Tenaga kerja terlatih (*trained labour*), adalah tenaga kerja yang memperoleh keahlian berdasarkan latihan dan pengalaman. Misalnya, montir, tukang kayu, tukang ukir, sopir, teknisi.
3. Tenaga kerja tak terdidik dan tak terlatih (*unskilled and untrained labour*), adalah tenaga kerja yang mengandalkan kekuatan jasmani daripada rohani, seperti tenaga kuli panggul, tukang sapu, pemulung, buruh tani.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Tenaga Kerja

Faktor produksi berupa tenaga kerja ini adalah manusia/SDM yang mempunyai keahlian dan keterampilan yang dibedakan 3 golongan, yaitu (Habriyanto et al., 2021):

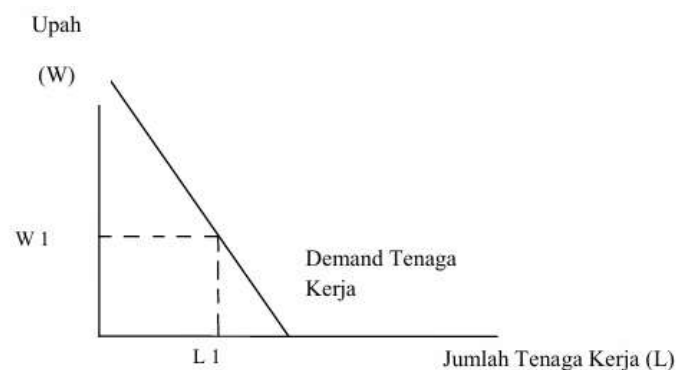
1. Tenaga kerja kasar. Tenaga kerja tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian dalam suatu bidang pekerjaan (contoh: tukang jalan sapu, kuli bangunan dan lain-lain)

2. Tenaga kerja terampil Tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja (contoh: montir mobil, tukang kayu, perbaikan TV dan lain-lain.)
3. Tenaga terdidik. Tenaga kerja yang memiliki Pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang tertentu (contoh: dokter, akuntan, insinyur dan lain-lain).

2.1.3.3 Teori Tenaga Kerja

1. Teori Permintaan Kerja

Teori permintaan input menjelaskan bahwa permintaan terhadap modal dan tenaga kerja bersifat turunan (*derived demand*), muncul karena adanya permintaan terhadap output yang dihasilkan. Faktor-faktor seperti tingkat upah, biaya modal, harga output, dan kemajuan teknologi sangat memengaruhi penggunaan tenaga kerja oleh perusahaan. Upah yang lebih rendah cenderung meningkatkan permintaan tenaga kerja karena menekan biaya produksi. Selain itu, peningkatan modal dan teknologi dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, sehingga mendorong perusahaan menambah jumlah pekerja untuk meningkatkan output. Perubahan harga output juga dapat menggeser permintaan input secara signifikan (Nasution et al., 2025).



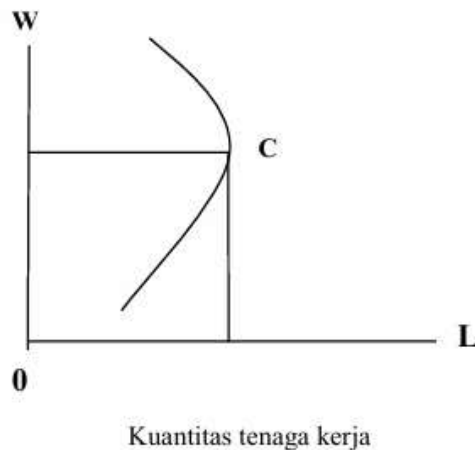
Gambar 2.1 Penawaran Tenaga Kerja

Sumber: Samuelson, 1997

Gambar 2.1 menunjukkan kurva permintaan tenaga kerja yang memiliki kemiringan (Slope) negatif. Kurva permintaan tenaga kerja tersebut menjelaskan hubungan antara besarnya tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja. Kurva tersebut memiliki hubungan yang negatif, artinya bahwa semakin tinggi tingkat upah yang diminta maka akan berpengaruh pada penurunan jumlah tenaga kerja yang diminta. Sebaliknya jika tingkat upah yang diminta semakin rendah maka jumlah permintaan akan tenaga kerja meningkat.

2. Teori Penawaran Tenaga Kerja

Teori penawaran tenaga kerja neoklasik menggunakan teori konsumsi untuk menganalisis perilaku penawaran tenaga kerja. Pada teori neoklasik, utilitas individu adalah konsumsi dan leisure. Individu memiliki jumlah jam yang terbatas dalam satu hari yang akan digunakan untuk memperoleh pendapatan untuk konsumsi atau untuk leisure. Konsumsi individu merupakan biaya oportunitas dari leisure dan sebaliknya, biaya oportunitas dari leisure adalah konsumsi yang ditinggalkan. Harga pasar tenaga kerja atau upah adalah biaya oportunitas dari waktu leisure yang di monetisasi. Dengan kata lain, setiap tambahan unit waktu leisure, maka individu harus kehilangan unit upah untuk konsumsi. Pada kondisi budget constraint tertentu, individu menghadapi permasalahan bagaimana mengalokasikan waktu antara konsumsi dan leisure untuk mendapatkan utilitas maksimal (Blundel & Macurdy dalam Wirya Wardaya, 2022). Determinan utama penawaran tenaga kerja adalah jumlah penduduk dan cara penduduk menggunakan waktunya. Berikut gambar di bawah ini merupakan kurva penawaran kerja dan penjelasannya.



Gambar 2.2 Penawaran Tenaga Kerja

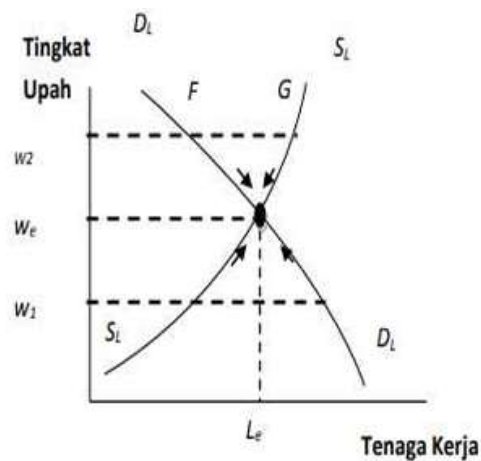
Sumber: Samuelson, 1997

Pada gambar 2.2 menggambarkan kurva penawaran tenaga kerja yang menunjukkan bahwa pada tingkat upah yang tinggi, pekerja cenderung bekerja lebih sedikit. Peningkatan upah di atas titik kritis C akan menciutkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Hal ini karena efek pendapatan mengalahkan efek substitusi. Dengan pendapatan yang lebih besar, cenderung lebih santai walaupun setiap jam yang digunakan untuk bersenang-senang sebenarnya merupakan kerugian karena kehilangan pendapatan yang tinggi.

3. Teori Pasar Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja, sama halnya dengan pasar-pasar lainnya dalam perekonomian diatur oleh kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran. Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja akan menentukan tingkat upah. Menurut Ricardo nilai tukar suatu barang ditentukan oleh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang tersebut, yaitu biaya bahan mentah dan upah buruh yang besarnya hanya untuk bertahan hidup (subsisten) bagi buruh yang bersangkutan. Upah sebesar ini disebut sebagai upah alami (*natural wage*).

Besarnya tingkat upah alami ini ditentukan oleh kebiasaan kebiasaan setempat. Tingkat upah alami naik proporsional dengan standar hidup masyarakat. Sama halnya dengan harga-harga lainnya, harga tenaga kerja (upah) ditentukan oleh permintaan dan penawaran, maka dalam kondisi ekuilibrium, secara teoritis para pekerja akan menerima upah yang sama besarnya dengan nilai kontribusi mereka dalam produksi barang dan jasa (Mankiw dalam Widjajanto & Agus, 2020).



**Gambar 2.3 Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja dan Tingkat Upah:
Pendekatan Pasar Bebas**

Sumber: Todaro, 2000

Gambar 2.3, titik W_e melambangkan tingkat upah ekuilibrium (*equilibrium wage rate*), pada tingkat upah yang lebih tinggi seperti pada W_2 , penawaran tenaga kerja melebihi permintaan sehingga persaingan di antara individu dalam rangka memperebutkan pekerjaan akan mendorong turunnya tingkat upah mendekati atau tepat ke titik ekuilibriumnya, yakni W_e . Sebaliknya pada upah yang lebih rendah seperti W_1 , jumlah total tenaga kerja yang akan diminta oleh produsen akan melebihi kuantitas penawaran yang ada sehingga terjadi persaingan diantara para pengusaha dalam memperebutkan tenaga kerja dan mendorong kenaikan tingkat

upah mendekati atau tepat ke titik ekuilibrium, W_e . Kelemahan dari model Pasar Bebas Kompetitif Tradisional adalah kurang memberikan petunjuk yang berarti mengenai kenyataan determinasi upah dan lapangan kerja khususnya di negara berkembang. Mekanisme penyesuaian otomatis dalam pasar tidak akan mampu mendorong tingkat upah riil sampai pada tingkat W_e yang merupakan tingkat upah ekuilibrium.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk meninjau perkembangan topik yang sedang dikaji dan untuk menentukan posisi penelitian ini dalam rangka mendukung pembaruan ilmu pengetahuan. Penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Frido Evindey Manihuruk, Gresia Septina Sitohang, Arsiska Sari (2024), Analisis Pengaruh PMDN dan PMA terhadap PDRB di Sumatera Utara (<i>Analysis of the Influence of PMDN and</i>	Variabel Dependen: PDRB Variabel Independen: PMDN, PMA	Variabel Independen:	penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto	Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik (SEKP) Vol 2, No 2, 2024, 69-77

No.	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>PMA on GRDP in North Sumatra</i>			(PDRB) di Sumatera Utara selama periode tahun 2001-2020.	
2.	Andre Wibowo Putra Winowoda, Een N. Walewangko, Wensy F.I Rompas (2023), Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja Dan Belanja Pemerintah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sulawesi Utara	Variabel Dependen: PDRB Variabel Independen: Tenaga Kerja	Variabel Independen: IPM, Belanja Pemerintah	Secara parsial Tenaga Kerja berpengaruh positif dan Signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sulawesi Utara	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 23 No.7 Agustus 2023
3.	M. Adzin Sadid, Hailuddin, Baiq Saripta Wijimulawiani (2024), Analisis Pengaruh Investasi Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam	Variabel Dependen: PDRB Variabel Independen: PMA, PMDN, Tenaga Kerja	Variabel Independen: Belanja Modal	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Investasi Penanaman Modal Asing dan variabel Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri memiliki pengaruh yang positif dan	<i>ALEXANDRIA (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)</i> , 5(2), 209–215

No.	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Negeri (PMDN), Belanja Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota Provinsi NTB Tahun 2018-2022			signifikan terhadap variabel PDRB, sedangkan variabel Tenaga Kerja memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan.	
4.	Riza Safitri, Deky Aji Suseno (2025), Pengaruh PMA, PMDN, Pengeluaran Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB	Variabel Dependen: PDRB Variabel Independen: PMA, PMDN, Tenaga Kerja	Variabel Independen: Pengeluaran Pemerintah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMDN dan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto, sedangkan PMA tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto.	Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 8 No 2, Juli 2025
5.	Yuni Sartika Br Manalu, Dea Novika, Rettyani Ganumba (2022), Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Dan Penanaman Modal Asing	Variabel Dependen: PDRB Variabel Independen: PMDN, PMA	Variabel Independen:	Penanaman modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB di Sumatera Utara.	Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA) Volume 3, Nomor 2, Desember, 2022

No.	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(PMA) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010- 2020				
6.	Teddy Tajudin (2023), Pengaruh Belanja Daerah, PMA dan PMDN terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi	Variabel Dependen: PDRB Variabel Independen: PMDN, PMA	Variabel Independen: Belanja Daerah	Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel PMDN dan PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan per kapita provinsi di Sulawesi.	Equilibriu m: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi <i>Volume 20, Issue 01, Januari 2023</i>
7.	Salsa Puspanhari, Syamsul Huda (2023), Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, PMDN, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur	Variabel Dependen: PDRB Variabel Independen: PMDN, Tenaga kerja	Variabel Independen: Konsumsi Rumah Tangga	Hasil analisis diketahui Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh positif signifikan, sedangkan angkatan kerja berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto	EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Vol.2, No.2, Januari-Juni 2023

No.	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				di Provinsi Jawa Timur	
8.	Erika Dwi Fitriyani (2022), Analisis Pengaruh PMDN Dan PMA Terhadap PDRB Jawa Timur	Variabel Dependen: PDRB Variabel Independen: PMDN, PMA	Variabel Independen:	Hasil analisis diketahui tingkat Penanaman Modal Dalam Negeri serta luar negeri memiliki pengaruh signifikansi terhadap tingkat PDRB daerah Jawa Timur.	INDEPENDENT : <i>Journal Of Economics</i> Volume 2 Nomor 1
9.	Khumaira Basalama (2024), Pengaruh Investasi PMA dan PMDN terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Barat Pada Triwulan Tahun 2017-2023	Variabel Dependen: PDRB Variabel Independen: PMDN, PMA	Variabel Independen:	Secara parsial, realisasi investasi dari Foreign Direct Investment (PMA) maupun Gross Domestic Investment (PMDN) berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Provinsi Jawa Barat.	Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies Vol. 3, No. 1, 2024, pp. 126-131
10.	Galuh Nugraha, M. Faisal Akbar, dan Hamsani (2022), Pengaruh Listrik, Modal dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Di	Variabel Dependen: PDRB Variabel Independen: Tenaga kerja	Variabel Independen: Listrik, Modal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap PDRB di Provinsi	<i>Equity: Jurnal Ekonomi</i> Vol. 08 No (01): 06-2022, Juni 2022

No.	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Provinsi Kepulauan Bangka Belitung			Kepulauan Bangka Belitung.	
11.	Andre Budihardjo, Fitri Arianti, Fuad Mas'ud (2020), Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap PDRB (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2018)	Variabel Dependen: PDRB Variabel Independen: Investasi (PMDN), Tenaga Kerja	Variabel Independen: Indeks Pembangunan Manusia	Investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan PDRB kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan. Kedua, faktor tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan PDRB kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan.	Diponegoro Journal Of Economics Volume 9, Nomor 2, Tahun 2020, Halaman 1/9
12.	Herman Sjahruddin, Abd. Rachim Syah, Munandar Makmur, Muh. Agung Permana, Ahmad Miswar, Hamry Ashary (2024), Eksplorasi	Variabel Dependen: PDRB Variabel Independen: PMA	Variabel Independen: Inflasi	Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Produk Domestik Regional Bruto juga menunjukkan hasil yang berdampak nyata atau berpengaruh	Jurnal Bina Bangsa Ekonomika Vol. 17, No. 1, Februari 2024

No.	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Inflasi dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)			positif serta signifikan.	
13.	Suryatno Wiganepdo Soegoto, Syahir Natsir, Harnida Wahyuni Adda, Rosida P Adam (2025), <i>The Influence of Foreign and Domestic Investment on Regional GDP Growth: A Panel Data Analysis</i>	Variabel Dependen: PDRB Variabel Independen: PMA, PMDN	Variabel Independen:	<i>This research clearly demonstrates that both Foreign Direct Investment (FDI) and Domestic Investment (DI) have a significant and positive impact on Gross Regional Domestic Product (GRDP) growth across the ten provinces of Sumatra between 2010 and 2023.</i>	JIAKES Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan Vol. 13 No. 4, 2025
14.	Marsida, Didit Welly Udjianto (2023), <i>The Effect Of Labor and Investment on The Grdp of North Maluku Province</i>	Variabel Dependen: PDRB Variabel Independen: Investasi, Tenaga Kerja	Variabel Independen:	<i>Variable Labor and Investment affect variable GDP of North Maluku.</i>	<i>International Journal of Multidisciplinary Research and Literature IJOMRAL Vol. 2, No.</i>

No.	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					4, July 2023 pp. 361-480
15.	Dyah Putri Sekar Arum, David Kaluge (2025), <i>Foreign and Domestic Investments as the Economic Growth Determinants in 34 Indonesian Provinces in the 2015-2023 Period</i>	Variabel Dependen: PDRB Variabel Independen: PMDN, PMA	Variabel Independen: Pembentukan Modal	<i>The research findings show that both FDI and FDI have a significant positive influence on economic growth, but the contribution of each varies between provinces.</i>	<i>Contemporary Studies In Economic, Finance And Banking</i> Volume 4 Issue 2 Year 2025

2.3 Kerangka Pemikiran

2.1 Hubungan Penanaman Modal Asing (PMA) dengan PDRB

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan salah satu sumber pembiayaan penting bagi wilayah yang sedang berkembang dan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan. Menurut teori Cobb–Douglas, PMA meningkatkan PDRB karena PMA menambah modal dan teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Penambahan modal ini memperbesar kapasitas dan efisiensi produksi daerah, sehingga menghasilkan output ekonomi yang lebih tinggi. Karena itu, semakin besar PMA yang masuk, semakin besar pula potensi peningkatan PDRB (Kida et al., 2025). Menurut Harrod-Domard dalam Sutjipto & Puspitasari (2016) untuk meningkatkan laju perekonomian dibutuhkan investasi-investasi baru

sebagai tambahan stok modal. Setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio modal output tersebut. Dengan penanaman modal yang semakin besar maka akan mendorong pertumbuhan sektor swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumberdaya yang ada. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan meningkatnya PDRB dan pertumbuhan ekonomi dapat meningkat. Dapat disimpulkan penanaman modal asing memiliki hubungan positif terhadap PDRB (Tamba et al., 2023).

PMA dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PDRB di suatu negara atau daerah. Investasi asing dapat membawa modal, teknologi, dan manajemen yang canggih, yang berpotensi meningkatkan produktivitas dan daya saing industri di negara tuan rumah. PMA juga dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan merangsang pertumbuhan sektor-sektor ekonomi tertentu, yang akan berkontribusi pada peningkatan PDRB di suatu wilayah (Manihuruk et al., 2024).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sjahrudin et al., 2024) yang menyatakan bahwa PMA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap PDRB. Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa tingginya nilai PMA diikuti pula dengan meningkatnya nilai pada PDRB, artinya bahwa semakin tinggi nilai nilai penanaman modal asing maka nilai pada produk domestik regional bruto ikut pula mengalami peningkatan kearah yang positif. Penelitian serupa dilakukan oleh (Sadid et al., 2024) menyatakan bahwa Investasi penanaman modal asing (PMA) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kabupaten/Kota Provinsi NTB tahun 2018- 2022.

2.2 Hubungan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dengan PDRB

Salah satu faktor penting yang dilakukan pemerintah yakni dengan mencari sumber pembiayaan baru bagi pembangunan ekonomi. Investasi atau penanaman modal berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, karena investasi merupakan salah satu faktor penggerak perekonomian suatu negara. Menurut fungsi produksi Cobb–Douglas, peningkatan modal, dengan asumsi faktor lain konstan, akan meningkatkan kapasitas produksi dan output yang dihasilkan. Output tersebut tercermin dalam peningkatan nilai tambah barang dan jasa, sehingga secara langsung mendorong kenaikan PDRB. Dengan demikian, semakin besar realisasi PMDN di suatu wilayah, semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan PDRB daerah tersebut (Kida et al., 2025). Teori pertumbuhan Neo-Klasik yang dikembangkan oleh Solow dan Swan mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dilihat dari sisi penawaran. Menurut Solow dan Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi, diantaranya tingkat pertumbuhan modal, penduduk, dan teknologi. Modal yang dimaksud dalam hal ini adalah modal yang bersifat fisik seperti barang-barang modal dan investasi. Salah satu variabel penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah investasi (Budihardjo et al., 2020).

Investasi merupakan elemen kunci yang memungkinkan suatu negara mendorong pertumbuhan ekonomi dan memenuhi kebutuhan perkembangan masyarakatnya. Nilai investasi yang tinggi akan memberikan dampak positif yang besar pada perekonomian nasional. Peningkatan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), khususnya, sangat diperhatikan oleh pemerintah karena dapat

mempertinggi tingkat akumulasi modal dan selanjutnya mempercepat pembangunan ekonomi daerah. PMDN menggambarkan aktivitas penanaman modal yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam negeri ke berbagai sektor ekonomi, yang secara langsung dapat meningkatkan produktivitas perekonomian. Menurut Tito Wardani & Muchtolifah (2022), PMDN adalah upaya mengumpulkan akumulasi modal melalui pembangunan gedung dan peralatan untuk kegiatan produktif, sehingga potensi output suatu negara akan meningkat dan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

(Safitri & Suseno, 2025) melakukan penelitian mengenai pengaruh PMDN terhadap PDRB yang menyatakan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Temuan ini mengindikasikan bahwa PMDN berperan penting dalam mendorong perkembangan ekonomi karena lebih sesuai dengan kebutuhan pasar domestik dan memiliki keterkaitan erat dengan struktur ekonomi lokal. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Panelewen et al., 2020) Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kota Manado.

2.3 Hubungan Tenaga Kerja IMK dengan PDRB

Tenaga kerja memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan PDRB karena menjadi faktor utama dalam proses produksi. Berdasarkan teori produksi Cobb–Douglas, tenaga kerja memiliki hubungan positif terhadap PDRB sebagai salah satu faktor input utama dalam proses produksi. Dalam fungsi Cobb–Douglas, peningkatan jumlah tenaga kerja, dengan asumsi faktor lain seperti modal tetap, akan meningkatkan output yang dihasilkan suatu daerah. Semakin banyak

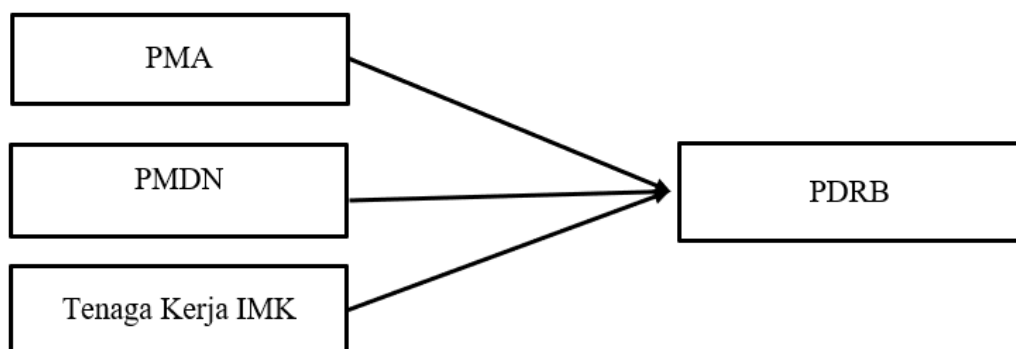
tenaga kerja yang terserap secara produktif, semakin besar pula kapasitas produksi barang dan jasa, sehingga nilai tambah ekonomi daerah meningkat dan tercermin dalam kenaikan PDRB. Selain itu, kualitas tenaga kerja juga berperan penting karena tenaga kerja yang terampil dan berpendidikan mampu meningkatkan efisiensi penggunaan modal dan teknologi, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan PDRB secara berkelanjutan (Kida et al., 2025). Dalam teori pertumbuhan ekonomi, khususnya melalui perspektif yang diusung oleh Robert Solow (1950), tenaga kerja memiliki peran yang sangat fundamental. Solow menyatakan bahwa tenaga kerja tidak hanya berperan sebagai faktor produksi, tetapi juga sebagai sumber utama dari permintaan agregat dalam perekonomian. Pandangan ini memiliki implikasi penting: ketika jumlah tenaga kerja bertambah, hal tersebut akan meningkatkan pendapatan total yang diterima oleh masyarakat. Peningkatan pendapatan ini pada gilirannya akan mendorong dan memperbesar permintaan terhadap barang dan jasa di pasar. Secara agregat, peningkatan permintaan inilah yang akan menciptakan dan menggerakkan kegiatan perekonomian secara keseluruhan (Ariyadi & Nilasari, 2025)

Salah satu aspek yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja. Sumber daya manusia merupakan faktor dinamis dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang, bersama dengan ilmu pengetahuan, teknologi, sumber daya alam, dan kapasitas produksi. Perkembangan penduduk dan tenaga kerja dipandang sebagai faktor positif yang dapat mendorong perkembangan ekonomi. Pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang besar dapat berarti peningkatan jumlah pekerja produktif. Dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, diharapkan

dapat meningkatkan produksi, yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan PDRB. Bila PDRB meningkat maka kemandirian masyarakat dalam perekonomian akan meningkat, sehingga akan menjadi potensi bagi daerah untuk mengoptimalkan pendapatannya (Putri, 2024).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Athilla & Aida, 2025) yang menyatakan bahwa Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Indonesia tahun 2018-2022. Hal ini juga sesuai dengan teori Solow-Swan, di mana jika jumlah tenaga kerja yg bekerja meningkat, maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Semakin banyak pekerja yang bekerja, semakin banyak pula output yang dapat dihasilkan pekerja tersebut. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rofiq, 2020) variabel Tenaga Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Timur.

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, disusun kerangka pemikiran yang menggambarkan pengaruh PMA, PMDN, dan Tenaga Kerja terhadap PDRB di 34 provinsi di Indonesia. Berikut disajikan gambaran skematis kerangka pemikiran tersebut:



Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian pustaka di atas, hipotesis dapat dirumuskan. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana masalah tersebut telah disajikan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan permasalahan yang diangkat, tujuan penelitian, serta kajian pustaka yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh secara Parsial
 - a. Diduga Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki pengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di 34 Provinsi di Indonesia.
 - b. Diduga Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki pengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di 34 Provinsi di Indonesia.
 - c. Diduga jumlah tenaga kerja IMK memiliki pengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di 34 Provinsi di Indonesia.
2. Diduga secara bersama Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Jumlah Tenaga Kerja IMK berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di 34 Provinsi di Indonesia.